

Analisis Pelaporan Keuangan Segmentasi PT Mitra Adiperkasa Tbk

I Putu Oka Ardi Darma Yoga^{1*}, I Made Sarwa Premana², I Made Dwitya Rastiawan³, Liya Anggraini⁴, Desak Putu Nitya Dewi⁵
^{1,2,3,4,5} Program Studi Akuntansi, Universitas Primakara, Denpasar, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Pengajuan awal 29-05-2026
Diterima dalam bentuk revisi
09-06-2026
Diterima 11-06-2026
Tersedia online 30-07-2026

Kata Kunci:

PSAK5; Pelaporan
Keuangan Segmentasi;
Teori Agency

Keywords:

PSAK5; Segmentation
Financial Reporting;
Agency Theory

DOI:

<https://doi.org/10.59356/jemac.v1i1.29>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui laporan segmen pada perusahaan yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu PT. Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI). Periode penelitian yang digunakan yakni 2021-2024 dengan berpedoman pada PSAK 5 tentang segmen operasi dalam laporan keuangan perusahaan. PSAK 5 mensyaratkan adanya pengungkapan informasi segmen operasi usaha dengan ketentuan tiga uji, yaitu uji pendapatan 10%, uji laba rugi 10%, dan uji aset 10%. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Sumber data sekunder diperoleh dari laporan tahunan MAPI. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dari empat segmen yang dianalisis, hanya segmen penjualan retail yang lolos ketentuan PSAK 5. Tiga segmen lainnya meliputi departemen store, kafe dan restoran, serta segmen lainnya yang mengalami fluktuasi nilai yang cenderung menurun dan tidak memenuhi ketentuan PSAK 5 sehingga tidak wajib dilaporkan sebagai pelaporan segmen. Penelitian ini berkontribusi terhadap literatur pelaporan segmen di Indonesia dengan pertimbangan materialitas dan perspektif manajerial.

ABSTRACT

This study aims to examine segment reporting practices in publicly listed companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX), namely PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI). The study covers the period from 2021 to 2024 and is guided by PSAK 5 concerning operating segments in financial reporting. PSAK 5 requires the disclosure of operating segment information based on three quantitative thresholds: the 10% revenue test, the 10% profit or loss test, and the 10% asset test. This research employs a quantitative approach with a purposive sampling technique. Secondary data were obtained from the annual reports of MAPI. The findings indicate that, out of four analyzed segments, only the retail sales segment meets the PSAK 5 criteria. The remaining three segments-department store, café and restaurant, and other segments-exhibit fluctuating and generally declining values, failing to meet the PSAK 5 thresholds and therefore are not required to be disclosed as reportable segments. This study contributes to the segment reporting literature in Indonesia by incorporating materiality considerations and offering a managerial perspective on segment disclosure practices.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha menuntut perusahaan bukan sebatas menyajikan laporan kinerja secara keseluruhan saja, namun pula mengungkapkan informasi yang lebih mendetail mengenai segmen usaha. Menurut Yani et al. (2023) laporan keuangan tidak hanya harus disajikan secara efektif dan tepat waktu, tetapi juga perlu memuat informasi lengkap terkait proyeksi arus kas, kinerja laba rugi, posisi keuangan, segmen usaha, dan konsolidasi dengan entitas anak. Laporan keuangan menjadi alat penting untuk pemangku kepentingan dalam mendapatkan informasi yang menyangkut hasil dan perkembangan bisnis perusahaan (Fitriyani, 2022).

Sejalan dengan pentingnya laporan keuangan, pelaporan segmen usaha menjadi aspek krusial sebab memungkinkan pemangku kepentingan, termasuk kreditur, penanam modal, serta manajemen, untuk memahami kontribusi setiap segmen terhadap kinerja

perusahaan (Putri et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengungkapkan kondisi setiap segmen secara khusus agar memperoleh gambaran menyeluruh mengenai entitas bisnis (Mujitahid et al., 2024). Kepentingan pelaporan segmen bukan sebatas berorientasi pada pemenuhan regulasi saja, melainkan juga berkaitan dengan peningkatan kualitas informasi yang disajikan kepada stakeholder (Arif & Agustiningsih, 2024). Menurut Nichols and Street (2007) pelaporan segmen memungkinkan investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengevaluasi kinerja, risiko, dan imbal hasil dari berbagai aktivitas bisnis dalam suatu entitas yang terdiversifikasi, sehingga mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang lebih baik. Selain itu, perusahaan yang sahamnya telah terdaftar di bursa saham Indonesia memiliki kewajiban juga untuk mengelola risiko bisnisnya, karena pengelolaan risiko juga mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan. Artinya, perusahaan memahami kondisi bisnis dan mampu memprediksi peluang dan ancaman maupun menekan kerugian yang mungkin terjadi di masa mendatang.

Untuk mengatur praktik pelaporan tersebut, di Indonesia telah ditetapkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 5 sebagai adopsi penuh atas IFRS 8: Operating Segments, menjelaskan tentang penyajian informasi keuangan berdasarkan segmen usaha dan segmen geografis, khususnya bagi perusahaan yang memiliki keberagaman lini bisnis dan wilayah operasi (Febniati, 2017). Sebagai pelengkap standar tersebut, masing-masing perusahaan terbuka yang terdaftar di BEI atau sudah go public diwajibkan melakukan penyusunan laporan keuangan yang memuat informasi mengenai konsolidasi entitas anak, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan posisi keuangan, serta informasi segmen usaha (Yani et al., 2023). Informasi ini berperan penting dalam menilai risiko, profitabilitas, serta peluang usaha, serta menunjang pengambilan keputusan strategis. PSAK 1 menjelaskan bahwa penyajian laporan keuangan harus memenuhi prinsip penyajian yang wajar dan memuat elemen-elemen yang relevan dan andal (Rahma, 2023). Adapun PSAK No. 5 secara spesifik mengatur pelaporan segmen berdasarkan unit usaha dan wilayah geografis (Zahra et al., 2022).

Dalam konteks ini, PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) merupakan perusahaan publik yang bergerak di sektor ritel gaya hidup, mencakup produk fesyen, olahraga, makanan dan minuman, serta kebutuhan anak-anak. Perusahaan ini mengelola berbagai merek global melalui jaringan toko ritel di seluruh Indonesia, serta didukung oleh entitas anak yang menangani berbagai aspek penting seperti manajemen merek, logistik, dan distribusi produk. Oleh karena itu, sesuai ketentuan PSAK No. 5, MAPI diwajibkan untuk mengungkapkan kinerja masing-masing segmen dalam laporan keuangannya. Informasi ini penting agar pemangku kepentingan dapat memahami kontribusi setiap unit usaha terhadap kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Pemilihan PT Mitra Adiperkasa Tbk sebagai objek penelitian didasarkan pada kompleksitas struktur usahanya serta keberagaman segmen bisnis yang dijalankan. MAPI dikenal sebagai perusahaan ritel terkemuka di Indonesia dan membawahi sejumlah entitas anak dan mengoperasikan berbagai merek global. Hal tersebut menjadikan MAPI sebagai studi kasus yang tepat untuk menganalisis pelaporan segmen usaha, mengingat pentingnya transparansi informasi dan keterbukaan data kinerja masing-masing segmen bagi para pemangku kepentingan. Mengacu pada pemaparan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengungkapan segmen usaha dalam laporan keuangan PT Mitra Adiperkasa Tbk menggunakan metode uji sepuluh persen. Artikel ini akan menganalisis pelaporan keuangan segmen PT Mitra Adiperkasa Tbk dan entitas lini perusahaannya selama periode tahun 2021–2024. Metode uji sepuluh persen digunakan untuk menentukan segmen pelaporan berdasarkan kriteria pendapatan, laba/rugi, atau aset yang mencapai minimal 10% dari total masing-masing kategori, sesuai ketentuan PSAK No. 5.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pelaporan Keuangan Segmen

Pelaporan keuangan segmen merupakan bagian dari laporan keuangan yang menyajikan informasi terperinci mengenai kinerja keuangan, aset, dan aktivitas operasional perusahaan berdasarkan unit usaha atau wilayah geografis tertentu. Pelaporan ini ditujukan dalam rangka meningkatkan transparansi serta membantu pengguna laporan keuangan dalam menilai kontribusi setiap segmen terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan. Pelaporan segmen di Indonesia diatur dalam PSAK No. 5 tentang Segmen Operasi, yang merupakan adopsi dari IFRS 8 dan menekankan pendekatan manajemen, yaitu penyajian informasi berdasarkan laporan internal yang digunakan oleh pengambil keputusan operasional (Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2015). Secara umum, pelaporan keuangan segmen ini secara fungsional sama dengan laporan keuangan, yakni sebagai media komunikasi perusahaan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemerintah juga dapat memanfaatkan laporan keuangan segmen (Putrie et al., 2025) untuk memonitor perusahaan dan memastikan perusahaan telah memenuhi kewajiban maupun peraturan yang berlaku.

Laporan Keuangan Konsolidasi

Berlandaskan IFRS, laporan keuangan konsolidasi adalah suatu laporan keuangan gabungan dari induk perusahaan dengan anak perusahaan yang mengungkapkan hasil operasional usaha dari beberapa entitas yang bergabung menjadi satu kesatuan (International Accounting Standards Board [IASB], 2011). Laporan keuangan konsolidasi ini mampu menunjukkan dan mengungkapkan kondisi keuangan perusahaan sebagai satu kesatuan entitas (Khaerudin et al., 2023). Pada pengungkapan laporan konsolidasian, kondisi mengharuskan bahwa induk perusahaan wajib memiliki kepemilikan di atas 50% agar perusahaan induk dapat mengontrol dan memberikan pengaruh signifikan terhadap anak perusahaan (Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2015).

Pengungkapan Segmen Usaha

PSAK 5 menetapkan bahwa hanya segmen usaha yang memenuhi kriteria kuantitatif tertentu yang wajib dilaporkan secara terpisah dalam laporan keuangan. Metode ini dikenal sebagai metode uji 10%, yang mengacu pada tiga indikator materialitas utama: aset segmen, laba atau rugi segmen, dan pendapatan segmen. Suatu segmen diklasifikasikan sebagai reportable segment apabila salah satu dari indikator tersebut mencapai minimal 10% dari total seluruh segmen. Pengungkapan pelaporan segmen berdasarkan PSAK 5 menggunakan pendekatan uji batas 10%, yang meliputi:

- a. Pendapatan segmen $\geq 10\%$ dari total pendapatan semua segmen.
- b. Laba/rugi segmen $\geq 10\%$ dari total laba/rugi segmen yang relevan.
- c. Aset segmen $\geq 10\%$ dari total aset seluruh segmen.

Apabila hasil uji berada di atas 10%, maka segmen yang bersangkutan wajib dilaporkan sebagai segmen pelaporan. Sementara apabila hasilnya kurang, maka segmen tidak wajib untuk dilaporkan sebagai segmen pelaporan. Informasi tambahan yang wajib disampaikan mencakup informasi geografis, pelanggan utama, serta rekonsiliasi antara informasi segmen dan laporan keuangan konsolidasi.

Teori Agensi

Teori Agensi adalah sebuah teori yang menerangkan bahwa antara pemegang saham dan manajemen terdapat konflik kepentingan (Putri et al., 2024). Untuk mengurangi konflik tersebut, dibutuhkan mekanisme tata kelola seperti transparansi dan akuntabilitas, salah satunya melalui pelaporan keuangan yang memadai. Pelaporan segmen menjadi alat penting dalam mengurangi asimetri informasi karena memberikan rincian kinerja masing-masing unit bisnis, sehingga memperkuat pengawasan oleh pihak eksternal. Dengan demikian, pelaporan

segmen menjadi alat efektif dalam mendukung pengawasan oleh pemegang saham dan pihak eksternal, serta sejalan dengan prinsip dasar teori agensi (Jensen & Meckling, 2012).

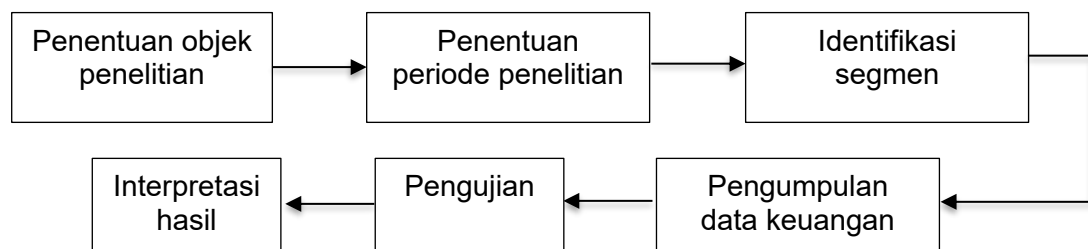
Teori Signal

Teori signal (signalling theory) merupakan teori yang menerangkan bahwa perusahaan dapat memberi sinyal pada pihak luar. Sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (information content) untuk mendapatkan atensi pihak eksternal dalam mengubah penilaian perusahaan (Gumanti, 2012). Selain itu, juga menerangkan alasan perusahaan memberi informasi terkait laporan keuangan kepada pihak eksternal. Hal ini didorong oleh adanya asimetri informasi antara pihak eksternal dan perusahaan (Nuswandari, 2009). Adanya asimetri informasi ini bisa menimbulkan ketidakpastian dalam pasar, dan kemudian berpotensi memengaruhi reputasi perusahaan, nilai saham dan keputusan investasi (Arif & Agustiningasih, 2024). Oleh karena itu, perlu adanya pengungkapan laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada pihak pemakai dalam membantu pengambilan keputusan (Efrianti & Yanto, 2018). Laporan segmentasi merupakan aspek dari pengungkapan ini, yang berperan dalam menyajikan informasi terkait aktivitas keuangan perusahaan (Arif & Agustiningasih, 2024).

3. METODE

Objek penelitian yang ditetapkan adalah PT Mitra Adiperkasa Tbk sebagai salah satu perusahaan terbuka yang menyajikan informasi segmen usaha dalam laporan keuangan konsolidasian. Pengumpulan data dari perusahaan dengan kode saham MAPI ini dilakukan menggunakan prosedur studi dokumentasi, dengan teknik *purposive sampling* untuk pertimbangan periode penelitian yang akan diamati. Teknik ini merupakan penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Sumber data penelitian berasal dari Laporan Keuangan Konsolidasi PT. Mitra Adiperkasa Tbk periode 2021-2024. Pemilihan periode ini untuk melihat konsistensi pelaporan segmen sebelum dan sesudah periode terbaru.

Adapun empat segmen usaha dari MAPI mencakup penjualan retail, departemen store, kafe dan restoran, dan lain-lain. Data diolah menggunakan Microsoft Excel untuk menghitung hasil setiap segmen dari masing-masing tahun. Adapun pengujian yang dilakukan adalah uji pendapatan, uji laba rugi, serta uji aset. Kerangka penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Pendapatan

Data dalam uji pendapatan diperoleh dari laporan keuangan konsolidasi PT. Mitra Adiperkasa Tbk., dengan periode penelitian selama empat tahun terhitung sejak tahun 2021 hingga 2024. Pengujian terhadap kontribusi pendapatan dari masing-masing segmen akan dilakukan dengan cara menjumlahkan total keseluruhan pendapatan per segmen, kemudian dibagi dengan jumlah pendapatan masing-masing, lalu dikalikan seratus persen. Jika hasil persentase adalah sepuluh persen atau lebih, maka perusahaan wajib mengungkapkan pelaporan segmentasi usaha. Nominal akan disajikan dalam bentuk jutaan rupiah, hal ini

berguna dalam memperoleh informasi yang relevan bagi pemangku kepentingan dalam evaluasi kinerja pada setiap segmen usaha.

Tabel 1. Uji Pendapatan

Tahun	Segmen	Nilai (Rp juta)	Persentase (%)	Hasil
2021	Penjualan Retail	13.544.843	73,52	Ya
	Departemen Store	2.146.574	11,65	Ya
	Kafe & Restoran	2.431.337	13,20	Ya
	Lain lain	301.058	1,63	Tidak
2022	Penjualan Retail	20.665.249	75,48	Ya
	Departemen Store	2.549.012	9,31	Tidak
	Kafe & Restoran	3.436.723	12,55	Ya
	Lain lain	725.764	2,65	Tidak
2023	Penjualan Retail	26.228.839	78,18	Ya
	Departemen Store	2.778.106	8,28	Tidak
	Kafe & Restoran	3.999.453	11,92	Ya
	Lain lain	543.541	1,62	Tidak
2024	Penjualan Retail	31.630.688	83,27	Ya
	Departemen Store	2.842.109	7,48	Tidak
	Kafe & Restoran	3.227.803	8,50	Tidak
	Lain lain	283.285	0,75	Tidak

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji pendapatan pada Tabel 1 di atas untuk periode 2021-2024, segmen penjualan retail, kafe & restoran selalu konsisten menembus uji sepuluh persen sehingga wajib untuk dilaporkan walaupun segmen kafe & restoran mengalami penurunan. Sedangkan segmen departemen store tidak melaporkan segmen lagi setelah tahun 2021 karena mengalami penurunan dan berada di bawah sepuluh persen. Begitu pula dengan segmen lain-lain yang selalu berada di bawah sepuluh persen sehingga tidak bisa dilaporkan.

Uji Laba Rugi

Pengujian terhadap kontribusi laba dari masing-masing segmen akan dilakukan dengan cara menjumlahkan total keseluruhan laba per segmen, kemudian dibagi dengan jumlah laba masing-masing, lalu dikalikan seratus persen. Jika hasil persentase adalah sepuluh persen atau lebih, maka perusahaan wajib mengungkapkan pelaporan segmentasi usaha. Nominal akan disajikan dalam bentuk jutaan rupiah, hal ini berguna dalam memperoleh persentase yang relevan bagi pemangku kepentingan dalam evaluasi kinerja pada setiap segmen usaha.

Tabel 2. Uji Laba Rugi

Tahun	Segmen	Nilai (Rp juta)	Persentase (%)	Hasil
2021	Penjualan Retail	1.042.433	84,48	Ya
	Departemen Store	132.623	10,75	Ya
	Kafe & Restoran	20.370	1,65	Tidak
	Lain lain	38.525	3,12	Tidak
2022	Penjualan Retail	2.489.249	81,11	Ya
	Departemen Store	308.211	10,04	Ya
	Kafe & Restoran	215.066	7,01	Tidak
	Lain lain	56.309	1,83	Tidak
2023	Penjualan Retail	3.070.154	85,38	Ya
	Departemen Store	346.672	9,64	Tidak
	Kafe & Restoran	169.891	4,72	Tidak

Tahun	Segmen	Nilai (Rp juta)	Persentase (%)	Hasil
2024	Lain lain	9.321	0,26	Tidak
	Penjualan Retail	3.119.814	85,66	Ya
	Departemen Store	414.761	11,39	Ya
	Kafe & Restoran	95.805	2,63	Tidak
	Lain lain	11.608	0,32	Tidak

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji laba rugi pada Tabel 2 di atas untuk periode 2021-2024, menunjukkan bahwa segmen penjualan retail selalu konsisten menembus uji sepuluh persen sehingga wajib untuk dilaporkan. Sedangkan segmen departemen store tidak melaporkan segmen lagi setelah tahun 2021 karena mengalami penurunan dan berada di bawah sepuluh persen. Begitu pula dengan segmen kafe & restoran dan lain-lain yang selalu berada di bawah sepuluh persen sehingga tidak bisa dilaporkan karena tidak memenuhi persyaratan pelaporan segmen.

Uji Aset

Pengujian terhadap kontribusi aset dari masing-masing segmen akan dilakukan dengan cara menjumlahkan total keseluruhan aset per segmen, kemudian dibagi dengan jumlah aset masing-masing segmen, lalu dikalikan seratus persen. Jika hasil persentase adalah sepuluh persen atau lebih, maka perusahaan wajib mengungkapkan pelaporan segmentasi usaha. Nominal akan disajikan dalam bentuk jutaan rupiah, hal ini berguna dalam memperoleh persentase yang relevan bagi pemangku kepentingan dalam evaluasi kinerja pada setiap segmen usaha.

Tabel 3. Uji Aset

Tahun	Segmen	Nilai (Rp juta)	Persentase (%)	Hasil
2021	Penjualan Retail	11.701.358	64,91	Ya
	Departemen Store	3.213.373	17,82	Ya
	Kafe & Restoran	2.244.660	12,45	Ya
	Lain lain	868.614	4,82	Tidak
2022	Penjualan Retail	15.106.440	67,55	Ya
	Departemen Store	3.775.120	16,88	Ya
	Kafe & Restoran	2.579.752	11,54	Ya
	Lain lain	900.846	4,03	Tidak
2023	Penjualan Retail	21.197.217	72,99	Ya
	Departemen Store	3.707.672	12,77	Ya
	Kafe & Restoran	3.244.691	11,17	Ya
	Lain lain	890.911	3,07 %	Tidak
2024	Penjualan Retail	23.915.235	76,46%	Ya
	Departemen Store	3.588.939	11,47%	Ya
	Kafe & Restoran	2.964.818	9,48%	Tidak
	Lain lain	810.635	2,59%	Tidak

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji aset pada Tabel 3 di atas untuk periode 2021-2024, menunjukkan bahwa 2 segmen usaha, yakni penjualan retail dan departemen store, selalu konsisten menembus uji 10%, sehingga wajib untuk dilaporkan, walaupun segmen departemen store, kafe & restoran mengalami penurunan persentase setelah tahun 2021. Sedangkan segmen lain-lain selalu berada di bawah 10% dan mengalami penurunan setiap tahunnya sehingga tidak bisa dilaporkan karena tidak memenuhi persyaratan pelaporan segmen.

Tabel pengujian yang telah dilakukan di atas dengan menggunakan indikator hasil uji pendapatan 10%, hasil uji laba rugi 10%, hasil uji aset 10% pada segmen usaha PT Mitra

Adiperkasa Tbk menunjukkan bahwa segmen penjualan retail adalah satu-satunya segmen yang selalu berhasil lolos uji 10% selama 4 tahun terakhir dan memberikan kontribusi yang paling besar dibandingkan dengan seluruh segmen yang ada. Sedangkan 3 segmen lainnya mengalami fluktuasi nilai dan gagal lolos uji sepuluh persen.

Pembahasan

Hasil analisis pelaporan keuangan segmentasi PT Mitra Adiperkasa Tbk. ini kemudian dikaji lebih mendalam dari dua perspektif, yakni teori sinyal dan teori agency. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa hanya satu segmen, yaitu penjualan retail, yang dinyatakan telah memenuhi kriteria PSAK 5, sedangkan tiga segmen lainnya cenderung fluktuatif hingga menurun atau tidak lolos PSAK 5. Perusahaan harus bijak dalam menampilkan transparansi dalam pelaporannya, karena pasar bisa salah menangkap sinyal dari perusahaan akibat kondisi yang terlihat tidak stabil secara keseluruhan. Jika hanya dilihat dari pelaporan segmen retail yang memiliki kecenderungan konsisten dan besar, perusahaan PT. Mitra Adiperkasa Tbk., mengirimkan sinyal yang kuat dan jernih (*clear signal*) bahwa kekuatan inti perusahaan berada pada segmen ini. Kekuatan ini juga dapat mencerminkan bahwa kondisi keuangan berada pada ambang yang sehat.

Kondisi lainnya yang dapat dilihat secara jelas bahwa perusahaan juga mengirimkan sinyal kepatuhan terhadap regulasi (*compliance as a quality signal*). PT. Mitra Adiperkasa Tbk., berhasil menampilkan citra sebagai perusahaan yang berkualitas baik karena berhasil memenuhi standar akuntansi secara ketat. Hal ini tentunya juga berarti bahwa perusahaan mampu membedakan dirinya dari kompetitor atau dari perusahaan lain yang kondisinya berada di bawah standar. Tindakan untuk melaporkan tiga segmen lainnya secara terpisah bukan karena ingin mengurangi transparansi informasi kepada publik, melainkan untuk mengikuti aturan ambang batas 10% PSAK 5. Posisi ini juga menjadi sinyal kuat yang diberikan perusahaan kepada pasar bahwa integritas dan kredibilitas tinggi menjadi wujud PT Mitra Adiperkasa Tbk., dalam melaporkan kondisi keuangan perusahaannya.

Tinjauan yang lebih spesifik dari sisi teori agensi atau keagenan ditunjukkan dari bentuk pelaporan keuangan sebagai alat akuntabilitas manajemen kepada *shareholder*. Segmen ritel telah secara konsisten lolos PSAK 5, yang menunjukkan bahwa manajemen memiliki strategi logis untuk menjustifikasi keputusan strategis dalam pelaporan keuangannya. Dampaknya adalah peningkatan kepercayaan pemegang saham bahwa agen-agen dalam perusahaan telah bekerja secara efisien pada sektor yang paling menguntungkan.

Pelaporan segmen ini juga dapat mencerminkan bahwa manajemen mampu menekan bahkan mengurangi biaya pemantauan bagi pemegang saham. Pemegang saham umumnya akan melakukan tindakan yang lebih untuk memantau kinerja tiap-tiap segmen, utamanya dengan kinerja fluktuatif. Pemantauan yang dilakukan ini biasanya akan menimbulkan biaya-biaya dalam jumlah yang relatif tinggi. Namun, dengan pelaporan yang telah dilakukan manajemen PT. Mitra Adiperkasa Tbk., biaya keagenan tersebut bisa ditekan.

Sesuai dengan hasil temuan ini, diketahui bahwa ada implikasi yang dapat ditujukan kepada pihak-pihak terkait. Bagi perusahaan, implikasi penelitian ini akan semakin meningkatkan kesadaran entitas bisnis untuk memastikan pengungkapan segmen yang tepat sesuai dengan standar yang berlaku. Pengungkapan ini tentunya menunjukkan transparansi perusahaan yang juga berimplikasi bagi investor untuk dapat melihat segmen utama yang memiliki kontribusi tertinggi terhadap kinerja perusahaan. Hal ini tentunya membantu investor dalam penentuan sikap dan pengambilan keputusan investasi, utamanya dalam memilih perusahaan *go public*. Implikasi dari sisi regulator maupun standar akuntansi adalah membuktikan bahwa pentingnya konsistensi pengungkapan segmen dalam laporan keuangan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada segmen operasi PT. Mitra Adiperkasa Tbk., periode 2021-2024, dapat diketahui bahwa hanya terdapat satu segmen yang selalu lolos ketentuan PSAK 5, yaitu segmen penjualan retail, sekaligus penyumbang kontribusi terbesar pada perusahaan dari tahun 2021-2024 sehingga wajib dilaporkan sebagai segmen pelaporan. Sementara 3 segmen lainnya mengalami fluktuasi nilai yang cenderung menurun dan tidak memenuhi ketentuan PSAK 5 sehingga tidak wajib dilaporkan sebagai pelaporan segmen. Berdasarkan teori signal, terlihat bahwa perusahaan ini menunjukkan sinyal positif yang kuat dari kinerja utamanya, karena telah memenuhi ketentuan dan kriteria PSAK 5 serta segmen penjualan ritel ini berperan sebagai penyumbang kontribusi pendapatan mayoritas terhadap PT. Mitra Adiperkasa Tbk.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang dapat dikembangkan di masa mendatang melalui penelitian yang lebih komprehensif dengan membandingkan dua perusahaan sejenis. Temuan yang terbatas pada satu perusahaan sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh perusahaan ritel di Indonesia. Kondisi ini akhirnya menunjukkan keterbatasan dalam penggunaan data sekunder dari laporan keuangan konsolidasian sehingga analisis terbatas hanya berdasarkan informasi yang diungkapkan saja. Ke depannya, pengembangan penelitian dapat diarahkan menggunakan data primer yang diperoleh dari opini expert, sehingga memperkuat hasil penelitian.

6. REFERENCES

- Arif, A., & Agustiningsih, W. (2024). Analisis Pengungkapan Laporan Keuangan Segmentasi dan Interim pada PT. Barito Pasific. *Jurnal AKUNTANSIKU*, 3(4), 222–232. <https://doi.org/https://doi.org/10.54957/akuntansiku.v3i4.1137>
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2015, September 7). Exposure Draft PSAK 5 (Penyesuaian 2015): Segmen Operasi. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2015, September 7). Exposure Draft Amandemen PSAK 65: Laporan Keuangan Konsolidasi. Ikatan Akuntan Indonesia
- Efrianti, D., & . Y. (2018). Pengaruh Implementasi Asi International Financial Reporting Standard dalam Rangka Indeks Gray Leverage terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 5(2), 164–169. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v5i2.87>
- Fitriyani, L. (2022). Analisis Pengungkapan Pelaporan Keuangan Segmen dan Interim Pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk 2020-2021. *Ecobankers: Journal of Economy and Banking*, 3(2), 88-96.
- Febniati, F. (2017). Pengungkapan Pelaporan Keuangan Segmen pada PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama, Tbk. Dan Entitas Anak. *FIN-ACC (Finance Accounting)*, 1(12)
- International Accounting Standards Board. (2011). IFRS 10: Consolidated Financial Statements. IFRS Foundation.
- Jensen, M., & Meckling, W. (2012). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Mujitahid, L. Z., Rahmawati, I., Komala, I. I., Putra, K. Y. M., Sani, A., & Agustiningsih, W. (2024). Analisis Implementasi PSAK 108 & PSAK 234 pada PT Indofood CBP Sukses Makmur TBK.
- Nichols, N. B., & Street, D. L. (2007). The relationship between competition and business segment reporting decisions under the management approach of IAS 14 Revised. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 16(1), 51–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2007.01.002>

- Nuswandari, C. (2009). Pengungkapan Pelaporan Keuangan dalam Perspektif Signalling Theory. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=F3S1t58AAAAJ&citation_for_view=F3S1t58AAAAJ:hMod-77fHWUC
- Putri, D. M., Kamalapatrisa, I. G. A., Hartini, I. J., Hawaristika, M., Aprilia, N. D., & Agustiningsih, W. (2024). Analisis Pengungkapan Pelaporan Keuangan Segmen pada PT Enseval Putera Megatrading Tbk berdasarkan PSAK 5. *AKUNTOTEKNOLOGI : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 16(2), 60–69. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/akunto>
- Rahma, L. F. (2023). Penerapan Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK 1 Dan Tata Kelola Yang Baik Pada Perusahaan Ades. *Jurnal MIMBAR ADMINISTRASI*, 20(1), 203–211. <https://doi.org/10.56444/mia.v20i1.672>
- Yani, D. D., Isnayani, D. N., Salsabila, T. U., & Panggiarti, E. K. (2023). Analisis terhadap pelaporan keuangan segmen pada Pt Indika Energy Tbk. dan Entitas Anak tahun 2019–2020. *JURNAL EKONOMIKA45*, 10(2), 210–215.
- Zahra, H. A., Mellani, P., Wulandari, J., & Arjuna, A. (2022). Analisis Pelaporan Keuangan Segmentasi Pada PT. Telekomunikasi Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 6(2), 226–233. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i2.50774>